

Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang, Jawa Timur

Capacity of Agrotourism Farmers in Malang Regency, East Java

Mochamad Arif Afandi Suprayitno¹, Anna Fatchiya², Sri Harijati³

¹Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Terbuka, Jakarta

Abstract

The capacity of farmers in optimizing the function of managed land is the key to an improved quality life through agro-tourism management activities. Capacity in this case is the ability to look at and take the opportunity and potential of the existing agro tourism in Malang regency. The purpose of this study was to analyze the capacity of farmers in managing agro-tourism and the factors that affect their managing capacity of agro-tourism. The study was conducted from February to May 2017. The number of samples in this study was 75 people determined by a proportional random sampling based on the district areas. Data was analyzed using Partial Least Square (PLS). The research result indicated that the farmers' capacity is in the high category on the indicators of services and social interaction. The factors affecting their management capacity of agro-tourism in Malang Regency are external environmental supports in form of extension, from farmer groups, and village government with formal education level as internal characteristic affecting farmers capacity.

Keywords: *agrotourism, capacity, extension agent, farmers, management*

Abstrak

Kapasitas petani dalam mengoptimalkan fungsi lahan yang dikelola merupakan kunci peningkatan kualitas hidup melalui kegiatan pengelolaan agrowisata. Kapasitas dalam hal ini merupakan kemampuan untuk dapat melihat serta memanfaatkan peluang dan potensi agrowisata yang ada di Kabupaten Malang. Pengembangan agrowisata yang terjadi ternyata berlangsung dalam kondisi pengalaman usaha yang masih baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kapasitas petani dalam mengelola agrowisata dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani dalam mengelola agrowisata. Penelitian ini dilakukan mulai Februari hingga Mei 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 orang ditentukan secara proportional random sampling berdasar wilayah kecamatan. Analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam kategori tinggi pada indikator pelayanan dan interaksi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang adalah dukungan lingkungan eksternal berupa dukungan penyuluhan, dukungan kelompok, dan dukungan pemerintah desa dengan tingkat pendidikan formal sebagai karakteristik internal yang berpengaruh terhadap kapasitas petani.

Kata kunci: agrowisata, kapasitas, manajemen, penyuluhan, petani

Pendahuluan

Kapasitas petani dalam mengoptimalkan fungsi lahan merupakan kunci peningkatan kualitas hidup melalui kegiatan pengelolaan agrowisata. Kapasitas dalam hal ini merupakan kemampuan untuk dapat melihat serta memanfaatkan peluang dan potensi yang ada di kawasan kegiatan berusaha tani. Petani yang berada di kawasan wisata dapat memanfaatkan peluang dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Potensi Kabupaten Malang sebagai salah satu tujuan pariwisata wisatawan nusantara dan juga mancanegara, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang

berprofesi sebagai petani untuk meningkatkan fungsi lahannya sebagai atraksi wisata pertanian.

Kapasitas petani dalam menjalankan usahatani baik individu maupun kelompok sudah tergolong tinggi sebelum istilah agrowisata digunakan. Namun, Noho (2014) mengemukakan pada kondisi yang secara umum ditemui pada desa-desa wisata di Indonesia, tingkat kematangan kapasitas dalam mengelola kepariwisataan masih tergolong dibawah rata-rata. Bagi sebagian desa wisata pergeseran aktivitas utama di bidang pertanian atau kelautan yang kemudian menjadi tuan rumah bagi wisatawan adalah tantangan

¹Korespondensi penulis

E-mail: arifafan_d@yahoo.co.id

tersendiri yang membutuhkan sebuah proses. Oleh karenanya keterlibatan unsur pengelola dalam segala bentuk aktivitas yang dapat meningkatkan kapasitas merupakan jaminan kematangan kapasitas individual.

Pengembangan agrowisata di Kabupaten Malang penting untuk ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Terdapat 118.000 orang wisatawan mancanegara berkunjung ke Kabupaten Malang dari total masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani untuk meningkatkan fungsi lahannya sebagai atraksi wisata pertanian. kunjungan sebanyak 9,7 juta orang pada tahun 2016. Lonjakan pertumbuhan tersebut tinggi dilihat dari persentase pertumbuhan sebesar 80 persen sejak 2013 hingga 2016 (BPS Kabupaten Malang 2016). Pengembangan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari masyarakat sekitar kawasan agrowisata. Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan Cole (1999) bahwa keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan kriteria utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan lebih banyak mengarah pada pengembangan atraksi wisata berupa sumberdaya alam pertanian dan sarana penunjang yang harus tersedia di kawasan agrowisata ataupun desa wisata. Hal tersebut mengarah kepada jenis fasilitas penunjang yang penting tersedia dikawasan agrowisata hingga pada aspek analisis keuntungan ekonomi. Sehingga, secara spesifik penting dilakukan penelitian yang berkaitan langsung dengan kapasitas petani sebagai pengelola agrowisata yang merupakan pelaku utama untuk menyediakan fasilitas pendukung agrowisata hingga pengembangan agrowisata.

Petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang penting untuk meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola agrowisata. Dalam hal kesadaran merintis pengembangan potensi wisata, pengetahuan tentang konsep agrowisata, keterampilan mengelola pola tanam dan kualitas hasil produksi yang aman untuk langsung dikonsumsi. Kapasitas tersebut secara simultan dapat ditingkatkan untuk menghadirkan daya tarik agrowisata berupa keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009.

Indikator-indikator kontekstual sebagaimana uraian diatas dapat dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan petani atas potensi sumberdaya yang dikelola sebagai objek daya tarik wisata (ODTW), keterampilan bekerjasama dengan anggota masyarakat serta kelompok lainnya untuk menyediakan cinderamata, menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan bersama dengan masyarakat sebagai bagian dari implementasi sapta pesona sektor pariwisata, hingga kapasitas pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung dikawasan agrowisata yang dikelola bersama. Indikator ini sejalan dengan yang dikemukakan Noho (2014) tentang pengetahuan konsep desa wisata, keterampilan mengolah souvenir, dan kesadaran merintis potensi wisata.

Kapasitas petani sebagai pelaku utama pengelolaan agrowisata kemudian penting untuk diidentifikasi dengan spesifik sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi. Hal ini dimaksudkan pula, agar pengembangan usaha agrowisata dapat berlangsung dengan adanya kapasitas petani yang baik. Latar belakang pengalaman usahatani menjadi acuan utama pada penelitian ini untuk mengetahui kapasitas awal para petani pengelola agrowisata.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis kapasitas petani pengelola agrowisata, 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas petani dalam mengelola agrowisata, dan 3) menganalisis pengaruh kapasitas petani pengelola agrowisata terhadap pengembangan agrowisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (*partial least square*). Lokasi penelitian dilakukan di 3 kecamatan di Kabupaten Malang pada bulan April hingga Mei 2017. Populasi penelitian sebanyak 165 orang yang merupakan petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang. Jumlah sampel diambil berdasarkan konsep Newman (2000), yaitu sebesar 30 persen dari jumlah populasi. Jumlah sampel sebanyak 75 orang yang ditentukan secara *proportional random sampling* berdasarkan wilayah kecamatan. Uji validitas dan uji reliabilitas telah dilakukan pada 35 orang non sampel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Hasil pengujian diperoleh nilai r hitung dari seluruh item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel (0.3338), yang artinya seluruh item pernyataan dinyatakan valid, dan diperoleh nilai cronbach alpha pada variabel karakteristik internal (X1) sebesar 0.719, dukungan lingkungan eksternal (X2) sebesar 0.955, kapasitas petani (Y1) 0,951, dan pengembangan agrowisata (Y2) sebesar 0.843 sehingga seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel. Data yang dikumpulkan adalah karakteristik internal (X1) meliputi umur, pendidikan formal, penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, kosmopolitan, pengalaman usaha, dan pendidikan non formal; dukungan lingkungan eksternal (X₂) meliputi biro pariwisata, media masa, perguruan tinggi, penyuluhan, dukungan kelompok, dan pemerintah desa; kapasitas petani pengelola agrowisata (Y₁), dan kapasitas pengembangan agrowisata (Y₂).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Internal Petani Pengelola Agrowisata

Karakteristik internal petani pengelola agrowisata meliputi: umur, tingkat pendidikan formal, penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, kekosmopolitan,

pengalaman usaha, dan pendidikan non formal. Umur responden berada antara 27-63 tahun yang merupakan usia produktif (BPS 2016). Usia produktif tersebut berarti petani yang mempunyai kemampuan bekerja dan beraktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang sudah tidak produktif.

Tingkat pendidikan formal responden dalam penelitian ini yang rendah mulai dari SD, dan tingkat pendidikan yang tergolong tinggi mencapai perguruan tinggi hingga jenjang Strata 1 (S-1). Tingkat pendidikan formal responden yang berada dalam kategori tinggi, terjadi karena kemudahan akses terhadap jenjang pendidikan lanjut yang mudah dijangkau di Kabupaten Malang. Selain itu, masyarakat di Kabupaten Malang secara umum memiliki kesadaran untuk melaksanakan aktivitas pendidikan sekaligus berpartisipasi dalam program wajib belajar 9 (sembilan) tahun yang dicanangkan pemerintah. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa petani pengelola agrowisata tidak sedikit yang menyelesaikan pendidikan formal hanya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Luas lahan yang digunakan sebagai atraksi agrowisata oleh responden (petani) berkisar antara 0,1-4,3 hektar.

Tabel 1. Karakteristik Internal Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang

| No | Peubah | Kategori | Jumlah (Orang) | Persen (%) |
|----|---|----------------------|----------------|------------|
| 1 | Umur (Tahun) Rataan = 45 | Muda (27 – 38) | 23 | 30,67 |
| | | Dewasa (39 -50) | 29 | 38,67 |
| | | Tua (51-63) | 23 | 30,67 |
| 2 | Pendidikan formal | SD | 3 | 4,00 |
| | | SMP | 31 | 41,33 |
| | | SMA-Perguruan Tinggi | 41 | 54,67 |
| 3 | Penguasaan lahan Rataan = 1,2 ha | Sempit (0,1-1,5) | 56 | 74,67 |
| | | Sedang (1,6-3) | 14 | 18,67 |
| | | Luas (3,1-4,3) | 5 | 6,67 |
| 4 | Jumlah tanggungan keluarga Rataan = 4 | Sedikit (1 – 2) | 3 | 4,00 |
| | | Sedang (3 – 4) | 48 | 64,00 |
| | | Banyak (5 – 7) | 24 | 32,00 |
| 5 | Kosmopolitan Rataan = 8 | Rendah (5 – 6) | 16 | 21,33 |
| | | Sedang (7 – 8) | 24 | 32,00 |
| | | Tinggi (9 – 11) | 35 | 46,67 |
| 6 | Pengalaman berusaha agrowisata Rataan = 3 | Sangat baru (1 – 2) | 40 | 53,33 |
| | | Baru (3 – 4) | 34 | 45,33 |
| | | Lama (5 – 7) | 1 | 1,33 |
| 7 | Pendidikan non formal Rataan = 3 | Rendah (1 – 2) | 49 | 65,33 |
| | | Tinggi (3 – 4) | 26 | 34,67 |

Mayoritas luas penguasaan lahan petani pengelola agrowisata pada kategori rendah dengan luas rata-rata 1,2 hektar. Luas lahan dalam kategori sempit dalam pengelolaannya lebih mudah bagi setiap petani. Namun untuk pengembangan agrowisata pertambahan luas lahan perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kepuasan pengunjung. Luas lahan yang dikelola untuk agrowisata pada tanaman jeruk cenderung lebih luas untuk masing-masing petani jika dibandingkan dengan luas lahan untuk agrowisata pada jenis tanaman hortikultura. Jumlah tanggungan keluarga petani pengelola agrowisata dalam penelitian ini berkisar 1 sampai 7. Persentase terbesar (64%) dalam kategori rendah dengan rata-rata 4 orang pada setiap kepala keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani pengelola agrowisata dalam kondisi ideal. Jumlah anggota keluarga dalam kategori ideal tersebut menunjukkan sikap petani pengelola agrowisata yang terbuka terhadap program pengendalian penduduk melalui keluarga berencana. Tingkat kosmopolitan petani pengelola agrowisata termasuk dalam kategori tinggi (46,67%). Hal ini mengindikasikan bahwa karakter internal petani pengelola agrowisata terbuka dengan informasi dan kegiatan baru di luar lingkungannya. Tingkat kekosmopolitan yang tinggi dapat memperkuat pengalaman dalam mengelola usaha agrowisata.

Kekosmopolitan masuk pada kategori tinggi selain karena kunjungan petani pengelola agrowisata ke kawasan agrowisata lain di luar daerahnya seperti Sidoarjo, Jember dan Jogja. Beberapa petani baik secara individu dan kelompok juga sering mengikuti kegiatan *focus group discussion* yang diadakan oleh perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Malang seperti kerjasama yang dilakukan antara Pemerintah Desa Tawangargo dengan Universitas Muhammadiyah Malang tentang pengaturan lanskap kawasan agrowisata pada bulan April 2017.

Pengalaman usaha responden dalam mengelola agrowisata di Kabupaten Malang sangat baru (53,33%) dengan rata-rata lama menjalankan usaha 3 tahun. Walaupun secara spesifik pengalaman usaha mengelola agrowisata masuk pada kategori baru, para petani sudah terbiasa menerima kunjungan tamu dari luar daerah seperti dalam rangka studi banding dan kegiatan pelatihan melalui Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan (P4S). Keaktifan mengikuti pendidikan non

formal seperti pelatihan yang berkaitan secara langsung dengan pengelolaan agrowisata sebagian besar masih berada pada kategori rendah, walaupun tidak sedikit petani pengelola agrowisata memiliki pengalaman pendidikan nonformal yang tinggi (34,67%). Kegiatan pelatihan pengoperasian aplikasi penginapan, manajerial dasar pengelolaan agrowisata, dan produksi oleh-oleh khas merupakan beberapa pelatihan yang pernah diikuti petani pengelola agrowisata baik yang dilaksanakan pemerintah kabupaten dan/atau pemerintah provinsi.

Dukungan Lingkungan Eksternal Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata

Dukungan lingkungan eksternal petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang meliputi dukungan biro pariwisata, media masa, perguruan tinggi, penyuluhan, kelompok, dan dukungan pemerintah desa. Dari analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa rata-rata dukungan lingkungan eksternal berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengelolaan agrowisata, petani di Kabupaten Malang memiliki hubungan baik dengan pihak di luar lingkungan pengelolaan agrowisata. Pihak-pihak seperti pemerintah desa, penyuluh, biro pariwisata, dan juga antar anggota kelompok sadar wisata merupakan para pihak yang dapat mendukung pengelolaan dan pengembangan agrowisata. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Dukungan penyuluhan termasuk dalam kategori sedang (50,67%) hal ini dikarenakan kegiatan penyuluhan yang berkaitan langsung tentang agrowisata masih perlu untuk ditingkatkan. Walaupun sebanyak 27 orang (36%) responden menilai bahwa dukungan penyuluhan sudah berada dalam kategori tinggi. Mayoritas petani pengelola agrowisata menilai dukungan kelompok berada dalam kategori tinggi (38,67%). Hal tersebut karena pengelolaan kawasan agrowisata dilakukan melalui kelompok tani dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Dukungan pemerintah desa berada pada kategori sedang. Dukungan dari pemerintah desa perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dianggap penting karena pengelolaan kawasan agrowisata memerlukan dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah desa

Tabel 2. Dukungan Lingkungan Eksternal Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang

| No | Peubah | Kategori | Jumlah (Orang) | Persen (%) |
|----|----------------------------------|------------------|----------------|------------|
| 1 | Biro pariwisata Rataan = 12 | Rendah (9 – 10) | 8 | 10,67 |
| | | Sedang (11 – 12) | 56 | 74,67 |
| | | Tinggi (13 – 15) | 11 | 14,67 |
| 2 | Media Masa Rataan = 9 | Rendah (7 – 8) | 31 | 41,33 |
| | | Sedang (9 – 10) | 33 | 44,00 |
| | | Tinggi (11 – 12) | 11 | 14,67 |
| 3 | Perguruan tinggi Rataan = 16 | Rendah (10 – 12) | 2 | 2,67 |
| | | Sedang (13 – 15) | 49 | 65,33 |
| | | Tinggi (16 – 20) | 24 | 32,00 |
| 4 | Penyuluhan Rataan=12 | Rendah (9 – 10) | 10 | 13,33 |
| | | Sedang (11 – 12) | 38 | 50,67 |
| | | Tinggi (13 – 16) | 27 | 36,00 |
| 5 | Dukungan kelompok Rataan = 15 | Rendah (11 -13) | 21 | 28,00 |
| | | Sedang (14 – 16) | 25 | 33,33 |
| | | Tinggi (17 – 19) | 29 | 38,67 |
| 6 | Pemerintah desa Rataan = 13 | Rendah (10 – 11) | 13 | 17,33 |
| | | Sedang (12 – 13) | 36 | 48,00 |
| | | Tinggi (14 – 15) | 26 | 34,67 |

sebagai pemilik lahan yang digunakan untuk fasilitas parkir. Disisi lain peran pemerintah desa untuk memfasilitasi kerjasama dengan para pihak terkait diharapkan dapat ditingkatkan. Sebanyak 36 responden (48%) menilai dukungan dari pemerintah desa dalam kategori sedang.

Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata

Kapasitas petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang masuk pada kategori tinggi pada indikator pelayanan. Pada 4 (empat) indikator lain yaitu promosi, interaksi sosial, penyediaan sarana, dan pengaturan lanscape berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat pahami karena petani pengelola agrowisata dalam menjalankan aktivitas usahanya memiliki sikap yang pro aktif untuk memberikan layanan terhadap pengunjung dan bekerjasama dengan petani lainnya. Walaupun pada indikator promosi, interaksi sosial, penyediaan sarana prasarana, dan pengaturan lanscape berada pada kategori sedang, persentase pada masing-masing kategori cenderung tinggi.

Kapasitas pelayanan dalam ketegori tinggi disebabkan karena tingginya pengetahuan petani untuk memberikan

informasi secara lengkap kepada pengunjung tentang tanaman tang dijadikan ojek atraksi agrowisata. Hal tersebut membuat petani lebih cakap dan percaya diri untuk membuat pengunjung merasa nyaman dan puas. Kapasitas tersebut dapat dilihat pada tabel 3 hasil analisis deskriptif berikut.

Pengembangan Agrowisata

Pengelolaan agrowisata di Kabupaten Malang mengalami perkembangan yang baik. Pada indikator luas area, jenis tanaman, jumlah pengunjung dan tenaga kerja menunjukkan adanya pertumbuhan dari awal mula di usaha agrowisata dilaksanakan, hingga kondisi pada saat ini dan harapan perkembangan usaha yang diyakini oleh petani pengelola agrowisata. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh Tabel 4.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang

Hasil analisis *Partial Least Square* menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kapasitas petani pengelola agrowisata adalah

Tabel 3. Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang

| No | Peubah | Kategori | Jumlah (Orang) | Persen (%) |
|----|---|------------------|----------------|------------|
| 1 | Pelayanan Rataan = 14 | Rendah (9 – 10) | 2 | 2,67 |
| | | Sedang (11 – 12) | 5 | 6,67 |
| | | Tinggi (13 – 16) | 68 | 68,67 |
| 2 | Promosi Rataan = 21 | Rendah (12 – 16) | 3 | 4,00 |
| | | Sedang (17 – 21) | 42 | 56,00 |
| | | Tinggi (22 – 28) | 30 | 40,00 |
| 3 | Interaksi sosial Rataan = 18 | Rendah (13 – 15) | 10 | 13,33 |
| | | Sedang (16 – 18) | 34 | 45,33 |
| | | Tinggi (19 – 22) | 31 | 41,33 |
| 4 | Penyediaan sarana prasarana Rataan = 14 | Rendah (12) | 40 | 53,33 |
| | | Sedang (13) | 34 | 45,33 |
| | | Tinggi (14 – 16) | 1 | 1,33 |
| 5 | Pengaturan lanskap Rataan = 13 | Rendah (11 -12) | 27 | 36,00 |
| | | Sedang (13 – 14) | 33 | 44,00 |
| | | Tinggi (15 – 16) | 15 | 20,00 |

karakteristik internal dan dukungan lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut diindikasikan oleh masing-masing indikator yang memiliki nilai *loading factor* >0.7 sedangkan indikator yang memiliki nilai *loading factor* <0.7 dihapus dari model karena tidak signifikan (Gambar 1).

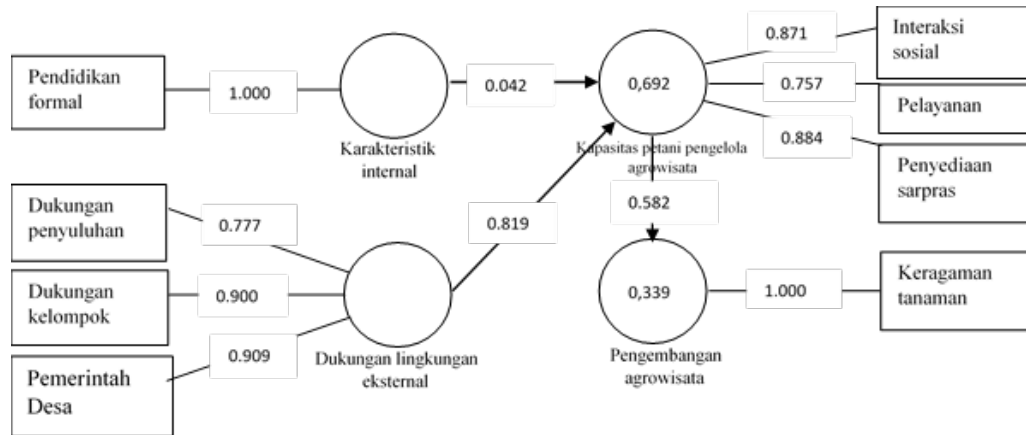
Karakteristik internal diindikasikan oleh pendidikan formal dengan nilai indikator sebesar 1.000 memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.042 dengan nilai *t*-statistik sebesar 0.653 tidak lebih besar dari *t*-tabel 1.64. Artinya terdapat pengaruh positif dan langsung karakteristik internal terhadap kapasitas petani pengelola agrowisata. Hal ini menunjukkan bahwa

karakteristik internal yang diindikasikan oleh tingkat pendidikan formal mempengaruhi kecenderungan petani untuk meningkatkan kapasitasnya dalam melakukan pengelolaan agrowisata. Kondisi tersebut sejalan dengan Ruhayat (2015), bahwa tingkat kapasitas petani (kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial) dipengaruhi langsung oleh pengalaman belajar yang dialami oleh petani.

Kondisi tersebut didukung dengan, tingkat pendidikan petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang termasuk pada kategori tinggi. Tingkat pendidikan formal tersebut memberikan dampak pada sikap terbuka terhadap perubahan akan mudah berinteraksi

Tabel 4. Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Malang

| No | Peubah | Kategori | Jumlah (Orang) | Persen (%) |
|----|---------------------------------|--------------|----------------|------------|
| 1 | Luas area Rataan = 3 | Awal (2) | 26 | 34,67 |
| | | Saat ini (3) | 37 | 49,33 |
| | | Nanti (4) | 12 | 16,00 |
| 2 | Jenis tanaman Rataan = 3 | Awal (2) | 17 | 22,67 |
| | | Saat ini (3) | 36 | 48,00 |
| | | Nanti (4) | 22 | 29,33 |
| 3 | Jumlah pengunjung Rataan = 3 | Awal (2) | 11 | 15,00 |
| | | Saat ini (3) | 38 | 51,00 |
| | | Nanti (4) | 26 | 35,00 |
| 4 | Tenaga kerja Rataan = 3 | Awal (2) | 25 | 33,33 |
| | | Saat ini (3) | 44 | 58,67 |
| | | Nanti (4) | 6 | 8,00 |



Gambar 1. Model pengukuran PLS faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang

baik dengan penyuluh ataupun stakeholder lainnya. Dari latar belakang pendidikan yang termasuk kategori tinggi tersebut, petani memiliki daya analisis yang baik untuk menyelesaikan permasalahan karena memiliki hubungan yang baik dengan para stakeholder pendukung pengelolaan agrowisata. Karsidi (2007) menyampaikan bahwa, hal ini berpengaruh terhadap mutu kerja tidak hanya dalam hal keefisienan sistem produksi, melainkan juga kemampuannya menyertakan segenap anggota masyarakat.

Dukungan lingkungan eksternal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.891 dengan nilai tstatistik sebesar 23.072 lebih besar dari t tabel 1.64. Artinya terdapat pengaruh positif dan langsung dukungan lingkungan eksternal terhadap kapasitas petani pengelola agrowisata. Semakin tinggi dukungan lingkungan eksternal yang direfleksikan oleh dukungan penyuluhan, dukungan kelompok, dan pemerintah desa maka semakin tinggi pula kapasitas petani pengelola agrowisata.

Nilai indikator yang tinggi sebesar 0.777 pada indikator dukungan penyuluhan menunjukkan pengaruh kuat dan bahwa kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung perlu ditingkatkan, baik dalam hal intensitas dan kesesuaian materi serta kegiatan dengan kebutuhan petani untuk pengelolaan agrowisata. Kegiatan penyuluhan baik yang dilaksanakan oleh penyuluh dari pemerintah harus memperhatikan kebutuhan mendasar petani dalam adaptasi kapasitas untuk pengelolaan agrowisata. Begitupun penyuluh swasta selain sebagai aktivitas pelaksanaan kerjasama, kegiatan penyuluhan harus memperhatikan prioritas peningkatan kapasitas petani pengelola agrowisata. Sehingga penting bagi

penyuluh pemerintah dan swasta agar dapat bersinergi dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Syahyuti (2015), melihat bahwa saat ini penting untuk mengintegrasikan penyuluh pemerintah (*public sector*) dengan penyuluh swasta (*private sector*). Untuk mengintegrasikannya dibutuhkan: (1) pengembangan pendidikan, pelatihan dan keprofesionalan untuk sektor publik; (2) menyusun kelembagaan yang efisien dan berkelanjutan untuk meminimumkan biaya transaksi; dan (3) membangun struktur kelembagaan yang menjamin keaktifan keterkaitan antara sektor publik dengan sektor swasta. Dukungan penyuluhan akan semakin efektif ketika secara tepat memperoleh umpan balik yang sesuai dengan tujuan penyuluhan. Sehingga perlu adanya identifikasi peluang dan kebutuhan, dimana hal tersebut perlu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas diri petani di lahannya.

Sebagai sebuah tindakan praktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas. Peran penyuluhan harus dapat melakukan transformasi perilaku manusia. Pada kondisi petani masih berada pada kategori baru (pemula) dalam melakukan pengelolaan agrowisata, penyuluh dapat memberikan dukungan informasi potensi agrowisata bersama dengan pelatihan keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengelolaan agrowisata. Walaupun secara langsung dukungan penyuluhan yang berkaitan tentang pengelolaan agrowisata, penyuluh melakukan pendampingan secara partisipatif dengan tidak membiarkan petani sendiri dalam mengakses informasi, melakukan perkiraan kedepan, meningkatkan pengetahuan,

hingga memutuskan tindakan penyelesaian masalah sebagaimana yang disampaikan Padmowihardjo (2006) tentang pelaksanaan penyuluhan partisipatif.

Dukungan tersebut juga penting untuk memperhatikan pengembangan dan keberlanjutan usaha pada sisi sosial, ekonomi dan menjaga aspek kelestarian lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Amanah (2007) bahwa pada hakekatnya, berbicara tentang penyuluhan menyangkut lima hal yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) ada subjek yang belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri dan kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi, dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan.

Pengalaman selama mengelola kegiatan usahatani akan membentuk sikap petani terhadap kegiatan pengelolaan agrowisata yang disampaikan oleh penyuluh. Kerjasama merupakan kegiatan penting yang mempengaruhi hubungan penyuluh untuk peningkatan kapasitas petani pengelola agrowisata. Kerjasama yang dapat dilakukan seperti kegiatan promosi, membuat forum pertemuan dengan pelaku usaha industri jasa pariwisata, hingga kerjasama pembuatan souvenir khas agrowisata Kabupaten Malang.

Dukungan eksternal tersebut memiliki pengaruh positif dan langsung karena dalam kegiatan pengelolaan agrowisata, petani melakukannya melalui kelompok tani dan kelompok sadar wisata secara kolektif. Praktik pengelolaan agrowisata secara kolektif menjadikan kegiatan pendampingan melalui program penyuluhan menjadi lebih terstruktur dalam hal peningkatan intensitas kegiatan penyuluhan yang berkaitan langsung tentang manajemen agrowisata hingga pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Suci (2011). Sehingga pengawasan dan kerjasama dukungan pemerintah desa dengan petani pengelola agrowisata dapat terjalin dengan baik dan produktif. Dukungan pemerintah desa tersebut diberikan berupa alokasi anggaran dana desa untuk mengembangkan sarana dan prasarana penunjang agrowisata.

Dukungan kelompok merupakan indikator yang dilaksanakan berupa tindakan-tindakan bersama yang disusun berdasarkan permasalahan, dan potensi pengembangan agrowisata yang telah dirumuskan

sebelumnya. Tindakan kolektif ini diambil untuk mencapai tujuan bersama komunitas dalam pengembangan agrowisata. Proses ini menolong masyarakat agar paham dengan persoalan bersama, dan bersama-sama menyelesaikannya. Upaya ini menurut Andini (2013) bertujuan untuk membangun kapasitas untuk menciptakan perubahan dan pembangunan. Sekaligus sebagai upaya perluasan jaringan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, terutama pihak-pihak di luar desa wisata sebagai strategi untuk meningkatkan kedatangan wisatawan.

Dukungan kelompok untuk menyediakan informasi tentang kegiatan pengelolaan agrowisata merupakan salah satu bentuk dukungan untuk meningkatkan kapasitas petani dan pengembangan agrowisata. Selain itu, keaktifan kelompok memfasilitasi kerjasama dengan media promosi dianggap perlu bagi petanipengelola agrowisata untuk mengenalkan kegiatan usahatani yang ada sebagai objek daya tarik wisata (ODTW). Kelompok juga dapat membantu kebutuhan sarana dan prasarana kepada anggota kelompok, dan mendukung kemudahan melakukan pengelolaan agrowisata melalui kelompok. Tentunya juga, kelompok secara aktif melakukan kegiatan pertemuan untuk mengembangkan kegiatan pengelolaan agrowisata baik antara kelompok tani dengan kelompok sadar wisata.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan agrowisata di Kabupaten Malang), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Kabupaten Malang.

Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi agrowisata telah berperan sebagai salah satu unsur penggerak yang turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di Kabupaten Malang, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi agrowisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menaungi perkembangan dan pertumbuhan destinasi agrowisata, maupun

khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerah masing-masing. Oleh karena itu, pedoman pengembangan Pokdarwis diperukan sebagai panduan bagi Pemerintah di tingkat pusat maupun daerah dalam melakukan pembinaan terhadap Pokdarwis maupun memfasilitasi pembentukan Pokdarwis baru.

Dukungan pemerintah desa dalam hal memperlancar akses pengunjung berupa fasilitas jalan, lahan parkir, dan fasilitas umum lainnya merupakan bentuk dukungan yang diperlukan. Pemerintah desa tentunya perlu memfasilitasi aspirasi kebutuhan pengembangan agrowisata kepada dinas dan pihak terkait. Sehingga program pemerintah dalam pengembangan pariwisata dapat dengan tepat dimanfaatkan oleh petani pengelola agrowisata untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan usaha agrowisata. Pemerintah desa sampai saat ini sudah dinilai memfasilitasi informasi yang dibutuhkan terkait pengelolaan agrowisata, sehingga petani dapat dengan mudah mengakses kebutuhan informasi. Pemerintah desa memfasilitasi kerjasama dengan pelaku pariwisata diluar gapoktan setempat. Hal ini telah ditunjukkan dengan aktif mendorong para petani pengelola agrowisata untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata bersama dengan Pemerintah Kabupaten Malang.

Kapasitas petani pengelola agrowisata memiliki koefisien regresi sebesar 0.582 dengan nilai tstatistik sebesar 9.157 lebih besar dari nilai t tabel 1.64. artinya, terdapat pengaruh positif dan langsung kapasitas petani pengelola agrowisata terhadap pengembangan agrowisata. Semakin tinggi kapasitas petani pengelola agrowisata yang direfleksikan oleh pelayanan, interaksi sosial dan penyediaan sarana dan prasarana maka semakin tinggi pengembangan agrowisata. Kapasitas pengelola merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan agrowisata. Keahlian pengelola bukan hanya dalam bidang teknis dalam dunia pertanian tapi juga harus diimbangi dengan kemampuan manajemen.

Kapasitas pelayanan dalam penelitian ini mencakup kemampuan petani pengelola agrowisata untuk menyediakan pusat informasi bagi pengunjung. Dengan tersedianya pusat informasi, pengunjung akan dapat merasa lebih mudah memperoleh kebutuhan informasi selama berada di kawasan agrowisata. Pengelola agrowisata memberikan kemudahan

pengunjung untuk melakukan mobilitas, memberikan pelayanan dengan ramah agar pengunjung nyaman. Hingga, memberikan pelayanan dengan cepat agar tidak membuat pengunjung menunggu.

Hal tersebut karena kapasitas pelayanan yang dimiliki oleh petani akan membuat pengunjung puas. Sehingga menjadikan kunjungan yang berulang dan meningkatkan jumlah pengunjung. Pada aspek interaksi sosial, kerjasama yang dilakukan antar petani dan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, akan membangun dinamika yang produktif dan saling mendukung untuk terus melakukan pengembangan agrowisata.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh petani pengelola agrowisata dengan baik akan menjadi aktifitas yang produktif dalam pengembangan agrowisata. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan masyarakat untuk menyediakan souvenir, bekerjasama dengan masyarakat untuk keamanan area agrowisata. Petani pengelola agrowisata juga dapat bekerjasama dengan pemuda desa melalui karang taruna aktif untuk turut serta dalam pengelolaan agrowisata. Bekerjasama dengan masyarakat untuk pengelolaan area parkir kendaraan pengunjung di kawasan agrowisata. Saling berkordinasi dengan petani lain untuk menentukan waktu tanam dan informasi panen komoditi di lokasi agrowisata. Bersama masyarakat menjaga kenyamanan lingkungan.

Nurhayati (2012) menambahkan bahwa, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah menjaga harmoni komunitas, mencegah terjadinya dominasi individu, dan meningkatkan partisipasi yang merata. Interaksi yang tepat dengan memahami potensi yang dimiliki untuk dikelola bersama dengan kelompok dan masyarakat dapat menjadi media peningkatan kapasitas petani dalam mengelola agrowisata. Luas lahan yang diusahakan untuk agrowisata dalam kategori sempit, dapat dioptimalkan fungsi dan hasilnya melalui pengelolaan bersama-sama dengan sumberdaya lahan, keterampilan, dan strategi bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Penyediaan sarana dan prasarana berupa toilet, tempat ibadah, lahan parkir, pusat informasi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kapasitas petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang.

Ketersediaan toilet sudah terkelola dengan baik dan bersih, hal ini menunjukkan pengelola agrowisata sudah dapat melakukan pengorganisasian kerja bersama dengan baik. Tersedianya tempat ibadah seperti mushalla yang terjaga kebersihan serta kenyamanannya membuat pengunjung merasa tidak terburu-buru untuk menghabiskan waktu di lokasi agrowisata. Hal ini menunjukkan bahwa petani pengelola agrowisata sudah memiliki kapasitas untuk menyediakan sarana utama bagi wisatawan yang berkunjung. Lahan parkir yang awalnya tidak terlalu luas, saat ini sudah dapat menampung hingga jenis kendaraan bus pariwisata. Dengan bertambahnya daya tampung kendaraan yang semakin luas akan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Penambahan luas area parkir dilakukan dengan bekerjasama memanfaatkan aset desa berupa lahan desa yang ada di kawasan agrowisata.

Peningkatan kapasitas pengelolaan agrowisata dapat dilakukan melalui aktivitas pemberdayaan (*empowerment*) dan membangun identitas (*identity*) usaha dan lingkungan tinggal. Sehingga usahatani yang dilakukan sejak lama tetap bertahan, tumbuh dan berkembang menjadi lebih kompleks. Kapasitas tersebut dapat dikembangkan bersama-sama dengan masyarakat dalam mengontrol kehidupannya sendiri dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini peran pemerintah penting sebagai fasilitator untuk memberikan peranan yang lebih besar kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata sebagaimana yang disampaikan oleh Dewi (2013).

Petani pengelola agrowisata dapat mengembangkan kapasitasnya dengan peningkatan kemampuan kolektif, seperti pengkombinasian atribut dalam sistem, pertukaran nilai, dan membangun relasi yang kuat dengan pihak pendukung. Di Kabupaten Malang upaya ini menunjukkan keberhasilan dengan kerjasama melalui pengelolaan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari salah satu Bank milik BUMN. Dengan salah satu pencapaian ini, petani pengelola agrowisata bersama Kelompok Sadar Wisata dan komponen Pemerintah Desa dapat meningkatkan fasilitas pendukung agrowisata seperti tempat ibadah, penambahan luas area parkir, perbaikan akses jalan, penambahan papan petunjuk arah.

Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya

lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Malang. Iklim dan lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi agrowisata.

Sadar Wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu: (1) Masyarakat menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona; (2) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk rekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Sapta Pesona, sebagaimana disinggung di atas adalah 7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi agrowisata tentu tidak dapat terwujud dengan otomatis tanpa adanya langkah dan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten di destinasi agrowisata. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Agrowisata sebagai atraksi wisata yang dikembangkan selain untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku usahatani, juga harus tetap terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat. Petani pengelola agrowisata di Kabupaten Malang membuat pola pembayaran tiket masuk dengan harga Rp 5000 yang dapat ditukarkan dengan makanan ringan di dalam kawasan agrowisata.

Cara tersebut membuat pengunjung puas karena harga yang terjangkau dengan layanan yang baik. Sebagaimana yang disampaikan Rosita (2016), bagian dari kualitas pelayanan yang mendapat penilaian tinggi adalah layanan yang berwujud (*tangible*). Praktik tersebut merupakan kapasitas sebagai kreasi nilai masyarakat (*creation of public value*). Kapasitas yang bernilai kontrol, dan sumberdaya dinyatakan sebagai kemampuan suatu kelompok atau sistem yang memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang telah diutarakan oleh Morgan (2008) tentang lima aspek utama konsep pengembangan kapasitas.

Kegiatan pengembangan agrowisata, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing. Masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi.

Pemerintah dalam hal ini juga pemerintah desa menjalankan kewenangan melalui peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (*regulator*) dalam kegiatan kepariwisataan. Kalangan swasta (pelaku usaha/ industri pariwisata) dengan sumberdaya, modal dan jejaring yang dimilikinya dapat menjalankan fungsinya sebagai *supporting system* pelaksanaan pengembangan agrowisata. Dan masyarakat termasuk petani di dalamnya dengan sumberdaya yang dimiliki baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (*host*), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan agrowisata sebagai kemampuan yang dimilikinya.

Sehingga masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memerhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan.

Kesimpulan

Kapasitas petani pengelola agrowisata dalam kategori sedang karena dalam penyediaan sarana prasarana dukungan pemerintah desa, kelompok dan dukungan penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan agrowisata cukup memadai. Karakteristik internal yang diindikasikan oleh tingkat pendidikan formal dan dukungan lingkungan eksternal berupa dukungan penyuluhan, dukungan kelompok dan dukungan pemerintah desa adalah faktor yang memengaruhi kapasitas petani dalam melakukan pengelolaan agrowisata. Dukungan lingkungan eksternal yang memengaruhi kapasitas petani pengelola agrowisata diindikasikan oleh dukungan penyuluhan, dukungan kelompok, dan dukungan dari pemerintah desa. Berkembangnya agrowisata di Kabupaten Malang dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens, pelayanan yang baik dan penyediaan sarana prasarana yang memadai.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui program Beasiswa Unggulan Pegiat Sosial dan Seniman dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Amanah, S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*. 3 (1): 63-67.
- Andini, N. 2013. Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24 (3).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Sosial dan Kependudukan [internet]. [diunduh 10 Agustus 2017]. Tersedia pada: <http://www.bps.go.id>
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2015.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2016.
- Cole, S. 1999. Education for Participation: The Villager's Perspective Case Study From Ngada, Flores Indonesia. Di Dalam *Proceeding Atlas Asia Inaguration Conference Bandung*.

- Urnila, Dewi. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. 3 (2).
- Karsidi, R. 2007. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*. 3 (2): 136-145
- Morgan, Peter. 2008. *The Concept Of Capacity*. European Centre for Development Policy Management. Brussel.
- Noho, Yunanraya. 2014. Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 6 (1).
- Padmowihardjo, S. 2006. Penyuluhan Pendampingan Partisipatif. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (1): 63-64
- Rosita, Sri Marhanah, Woro Hanoum Marhadi. 2016. Pengaruh Fasilitas Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 13 (1).
- Ruhimat. 2015. Model Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat: Studi di Desa Ranggung, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 4 (1).
- Saridarmini, Niluh Ayu Rai. 2011. Dampak Agrowisata Berbasis Modal dan Agrowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kawistara*. 1 (2).
- Suci, Kurnia Indraningsih. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29 (1).